

Pendidikan Kesetaraan dalam Perspektif Pendidikan Nonformal: Studi Implementasi Program di PKBM Wijaya Kusuma Kota Yogyakarta

Vina Perwitasari^{1*}, Sudrajat²

¹⁻²Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : vinaperwitasari.2024@student.uny.ac.id

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 09 September, 2026

Page: 5826-5832

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i9.3589>

Article History:

Received: Juli 08, 2026

Revised: Agustus 21, 2026

Accepted: September 19, 2026

Abstract : Equality education serves as a strategic mechanism for expanding educational access among individuals unable to complete formal schooling due to socioeconomic constraints. Nevertheless, existing studies have largely examined fragmented aspects of equality education, leaving its implementation and effectiveness insufficiently explored. This study aimed to examine the implementation of the equality education program at PKBM Wijaya Kusuma, Yogyakarta, and to identify its benefits, enabling factors, and constraints. A qualitative phenomenological approach was employed, with data collected through in-depth interviews, observation, and document analysis involving administrators, tutors, learners, alumni, community representatives, and education officials. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, supported by triangulation and member checking. The findings indicate that the program is implemented through flexible curricula, contextual learning, and andragogical practices tailored to learners' needs. Program effectiveness is reinforced by participatory leadership, tutor competence, institutional partnerships, and community support, whereas limited resources, occupational demands, and social stigma remain persistent barriers. These findings affirm that equality education functions as a transformative pathway that strengthens lifelong learning, learner empowerment, and inclusive community development.

Keywords: Equality Education, Nonformal Education, PKBM, Lifelong Learning, Learner Empowerment.

Abstrak : Pendidikan kesetaraan merupakan instrumen strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi masyarakat yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan formal akibat berbagai keterbatasan sosial dan ekonomi. Namun, penelitian terdahulu umumnya masih mengkaji pendidikan kesetaraan secara parsial sehingga implementasi dan kebermanfaatannya belum dipahami secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pendidikan kesetaraan di PKBM Wijaya Kusuma Kota Yogyakarta serta mengidentifikasi manfaat, faktor pendukung, dan faktor penghambat penyelenggaraannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña dengan triangulasi serta member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program diselenggarakan melalui kurikulum yang fleksibel,

pembelajaran kontekstual berbasis andragogi, dan pendampingan psikologis. Keberhasilan program didukung oleh kepemimpinan partisipatif, kompetensi tutor, kemitraan, dan dukungan masyarakat, sedangkan keterbatasan sumber daya, tuntutan pekerjaan, serta stigma sosial masih menjadi hambatan. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan kesetaraan berkontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat dan penguatan pembelajaran sepanjang hayat.

Kata Kunci: Pendidikan Kesetaraan, Pendidikan Nonformal, PKBM, Pembelajaran Sepanjang Hayat, Pemberdayaan Masyarakat.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Melalui pendidikan, individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan sosial maupun perkembangan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai hak dasar yang harus dapat diakses oleh seluruh warga negara tanpa diskriminasi (Lewellen & Sykes, 1989). Komitmen tersebut ditegaskan dalam Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan bahwa *"Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan,"* sedangkan ayat (2) menyebutkan bahwa *"Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya."* Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa negara memiliki tanggung jawab untuk menjamin pemerataan layanan pendidikan bagi seluruh masyarakat (Wulandari, 2021).

Meskipun hak atas pendidikan telah dijamin melalui berbagai regulasi, kenyataannya masih terdapat masyarakat yang belum dapat menyelesaikan pendidikan formal. Keterbatasan ekonomi, kondisi sosial, tuntutan pekerjaan, serta faktor lingkungan menjadi beberapa penyebab masyarakat kehilangan kesempatan belajar (Saifuddin, 2010). Kondisi tersebut mendorong pemerintah menyediakan jalur pendidikan nonformal sebagai alternatif bagi warga yang tidak dapat mengakses pendidikan formal. Salah satu bentuknya adalah pendidikan kesetaraan yang diselenggarakan melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Program ini selaras dengan konsep *lifelong learning* yang menempatkan proses belajar sebagai kegiatan sepanjang hayat sehingga setiap individu tetap memiliki kesempatan untuk meningkatkan kompetensinya (Fejes & Nylander, 2019).

Pendidikan kesetaraan tidak hanya memberikan kesempatan memperoleh ijazah yang setara dengan pendidikan formal, tetapi juga berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan Pasal 26 ayat (3) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa *"Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik."* Dalam implementasinya, PKBM berperan sebagai lembaga yang menyediakan layanan belajar secara fleksibel sesuai kebutuhan masyarakat (Manalu et al., 2025). Keberadaan program pendidikan kesetaraan juga berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta kemandirian warga belajar sehingga berdampak pada kualitas hidup mereka (Alamsyah et al., 2022).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesetaraan memberikan manfaat dalam memperluas akses pendidikan sekaligus mendukung pemberdayaan masyarakat. Penelitian Tohani & Suharta (2023) menyoroti pentingnya kemitraan PKBM dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal, sedangkan Jingga & Lestari (2024) menekankan peran manajemen kurikulum dalam meningkatkan kualitas program. Penelitian Yunisri (2024), Asriani & Yasmir (2023), serta Agantina (2024) menunjukkan bahwa pendidikan kesetaraan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat, kemampuan akademik, peluang kerja, kesejahteraan, serta kepercayaan masyarakat

terhadap penyelenggaraan PKBM. Selain itu, penelitian Hidayati & Mustofa (2025) mengungkapkan bahwa pendidikan kesetaraan berkontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan literasi, keterampilan, kepercayaan diri, dan partisipasi sosial, sehingga mendukung pembangunan masyarakat secara berkelanjutan (Jingga & Lestari, 2025).

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih cenderung mengkaji pendidikan kesetaraan dari aspek tertentu, seperti kemitraan, kurikulum, partisipasi masyarakat, akuntabilitas program, atau pemberdayaan masyarakat secara terpisah. Kajian yang mengintegrasikan implementasi pendidikan kesetaraan dengan manfaat yang dirasakan warga belajar serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan program masih relatif terbatas. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis implementasi pendidikan kesetaraan, manfaat program bagi warga belajar, serta faktor pendukung dan penghambat penyelenggaraannya dalam satu kerangka analisis pada PKBM Wijaya Kusuma Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan nonformal, khususnya mengenai efektivitas pendidikan kesetaraan pada PKBM, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola lembaga dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan nonformal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan kesetaraan di PKBM Wijaya Kusuma Yogyakarta serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kebermanfaatan program.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman dan makna yang dibangun oleh warga belajar terhadap penyelenggaraan pendidikan kesetaraan di PKBM Wijaya Kusuma Yogyakarta. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan pengalaman subjek terhadap implementasi pendidikan kesetaraan, bukan pada pengukuran hubungan antarvariabel. Penelitian dilaksanakan di PKBM Wijaya Kusuma Kota Yogyakarta pada Juli–Agustus 2025, dengan informan yang dipilih secara *purposive*, meliputi pengelola PKBM, tutor, warga belajar, alumni, tokoh masyarakat, dan perwakilan Dinas Pendidikan sesuai dengan keterlibatan mereka dalam penyelenggaraan program. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member checking*, dan ketekunan pengamatan.

Analisis temuan penelitian didasarkan pada Teori Pendidikan Kritis Paulo Freire sebagai teori utama untuk menjelaskan pendidikan kesetaraan sebagai proses pemberdayaan yang mendorong peningkatan kesadaran, kemandirian, dan perubahan sosial warga belajar. Untuk memperkuat interpretasi hasil penelitian, digunakan beberapa teori pendukung, yaitu Teori Andragogi Knowles et al. (2025) dalam menjelaskan karakteristik pembelajaran orang dewasa, Teori Fenomenologi Schutz (1967) untuk memahami makna subjektif pengalaman warga belajar, Teori Modal Sosial Robert Putnam dalam mengkaji peran hubungan sosial dan jejaring komunitas terhadap keberhasilan program, serta Teori Stigma Goffman (1963) untuk menginterpretasikan perubahan pandangan masyarakat terhadap pendidikan kesetaraan. Penggunaan kombinasi teori tersebut memungkinkan analisis dilakukan secara lebih komprehensif karena tidak hanya menelaah implementasi program, tetapi juga mengungkap pengalaman belajar, dinamika sosial, serta kontribusi pendidikan kesetaraan terhadap pemberdayaan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengungkap bahwa penyelenggaraan pendidikan kesetaraan di PKBM Wijaya Kusuma Yogyakarta dilaksanakan secara adaptif dengan mempertimbangkan karakteristik warga belajar yang heterogen. Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa implementasi program tidak hanya berorientasi pada penyelesaian jenjang pendidikan, tetapi juga diarahkan untuk meningkatkan kapasitas individu melalui pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum yang diterapkan mengacu

pada Kurikulum Merdeka dengan berbagai penyesuaian terhadap kondisi warga belajar, baik dari aspek jadwal, metode pembelajaran, maupun pengembangan keterampilan hidup. Selain itu, proses pembelajaran didukung oleh layanan pendampingan psikologis serta kerja sama antara pengelola dan tutor untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan partisipatif.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Implementasi Pendidikan Kesetaraan di PKBM Wijaya Kusuma Yogyakarta

Aspek	Temuan Penelitian
Model pembelajaran	Pembelajaran diselenggarakan secara fleksibel melalui tatap muka, kelas malam, daring, dan <i>blended learning</i> sesuai karakteristik warga belajar.
Kurikulum	Kurikulum Merdeka diadaptasi dengan kebutuhan, pengalaman, dan kondisi sosial warga belajar.
Strategi pembelajaran	Pembelajaran bersifat partisipatif dan kontekstual melalui diskusi, praktik, debat, permainan edukatif, dan <i>outing class</i> .
Pendampingan	Layanan psikologis dan pendampingan akademik mendukung keberlangsungan belajar warga belajar.
Faktor pendukung	Kepemimpinan partisipatif, kompetensi tutor, dukungan keluarga, pemerintah, masyarakat, dan kemitraan memperkuat keberhasilan program.
Faktor penghambat	Keterbatasan sumber daya, tuntutan pekerjaan, kondisi ekonomi, serta stigma sosial masih menghambat efektivitas penyelenggaraan program.

Untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi pendidikan kesetaraan di PKBM Wijaya Kusuma Yogyakarta, temuan utama penelitian diringkas pada Tabel 1. Berdasarkan ringkasan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan pendidikan kesetaraan di PKBM Wijaya Kusuma tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh kemampuan lembaga dalam menyesuaikan layanan dengan kebutuhan warga belajar. Fleksibilitas penyelenggaraan program memungkinkan peserta didik yang memiliki keterbatasan waktu akibat pekerjaan atau tanggung jawab keluarga tetap memperoleh akses pendidikan. Di sisi lain, dukungan dari berbagai pemangku kepentingan memperkuat keberlangsungan program, meskipun masih terdapat kendala yang berkaitan dengan sumber daya dan persepsi masyarakat terhadap pendidikan nonformal. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesetaraan di PKBM Wijaya Kusuma telah berfungsi sebagai sarana pembelajaran sekaligus pemberdayaan bagi warga belajar.

Pembahasan

Implementasi pendidikan kesetaraan di PKBM Wijaya Kusuma menunjukkan bahwa penyelenggaraan program tidak hanya berorientasi pada penyelesaian jenjang pendidikan, tetapi juga dirancang untuk memenuhi kebutuhan warga belajar yang memiliki karakteristik beragam. Hasil wawancara dengan kepala PKBM, tutor, warga belajar, dan penilik pendidikan nonformal menunjukkan bahwa pembelajaran diselenggarakan secara fleksibel melalui kelas reguler, kelas malam, dan pembelajaran daring sehingga dapat mengakomodasi peserta didik yang bekerja maupun memiliki tanggung jawab keluarga. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan kesetaraan diposisikan sebagai layanan yang adaptif terhadap kondisi sosial masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jingga & Lestari (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan kesetaraan berfungsi sebagai kesempatan kedua bagi masyarakat yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan formal serta mendukung peningkatan kualitas hidup melalui sistem pembelajaran yang fleksibel.

Temuan tersebut juga mendukung pandangan Freire (2018) yang menempatkan peserta didik sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Pendidikan tidak lagi dipahami sebagai proses transfer pengetahuan secara satu arah, melainkan dibangun melalui dialog berdasarkan pengalaman nyata warga belajar. Di PKBM Wijaya Kusuma, pengalaman hidup peserta didik dijadikan dasar dalam penyusunan proses pembelajaran sehingga materi yang diberikan lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Kondisi ini memperlihatkan adanya praktik *problem-posing education* sebagaimana dikemukakan Freire (2018). Selain memperkuat teori

tersebut, hasil penelitian ini juga mendukung temuan Hidayati & Mustofa (2025) yang menunjukkan bahwa pendidikan kesetaraan berkontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat melalui pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan sosial dan ekonomi warga belajar.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tutor menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi, debat, permainan edukatif, praktik lapangan, dan *outing class*. Variasi metode tersebut memberikan ruang bagi warga belajar untuk mengaitkan materi dengan pengalaman hidup mereka sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Peserta didik tidak hanya menerima materi, tetapi juga berperan aktif dalam berbagi pengalaman serta menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran di PKBM telah mengedepankan partisipasi aktif warga belajar dibandingkan pembelajaran yang bersifat satu arah.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Knowles et al. (2025) yang menekankan bahwa pengalaman merupakan sumber belajar utama bagi peserta didik dewasa. Prinsip *prior experience* dan *problem centered orientation* tampak melalui pemanfaatan pengalaman kerja, keluarga, maupun kehidupan sosial sebagai bahan diskusi dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian Asriani & Yasmir (2023) yang menemukan bahwa pendidikan kesetaraan tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri, motivasi belajar, dan keterampilan sosial warga belajar. Namun demikian, penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik karena menunjukkan bahwa pengalaman hidup peserta didik dijadikan sebagai strategi utama dalam merancang pembelajaran yang kontekstual.

Penelitian ini juga menemukan bahwa motivasi warga belajar dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu sekaligus harapan terhadap masa depan. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar peserta mengikuti pendidikan kesetaraan karena pernah mengalami putus sekolah, keterbatasan ekonomi, atau tuntutan pekerjaan. Di sisi lain, mereka memiliki tujuan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik, melanjutkan pendidikan, dan meningkatkan kualitas hidup. Dengan demikian, pendidikan kesetaraan dimaknai sebagai kesempatan kedua untuk memperbaiki kondisi kehidupan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Yunisri (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan kesetaraan mampu memperluas akses pendidikan sekaligus membuka peluang peningkatan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori fenomenologi Schutz (1967). Konsep *because motive* menjelaskan bahwa pengalaman putus sekolah, keterbatasan ekonomi, dan berbagai pengalaman negatif pada masa lalu menjadi alasan warga belajar kembali mengikuti pendidikan. Sementara itu, *in-order-to motive* menggambarkan tujuan yang ingin dicapai, seperti memperoleh pekerjaan yang lebih baik, meningkatkan kesejahteraan, maupun memperoleh pengakuan sosial. Hasil penelitian ini tidak hanya menguatkan teori Schutz (1967), tetapi juga memperluas temuan Venalia (2024) yang menekankan bahwa pendidikan kesetaraan meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui akses pendidikan yang lebih luas. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas hidup tersebut juga dipengaruhi oleh perubahan cara warga belajar memaknai pengalaman hidupnya.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa keberhasilan penyelenggaraan pendidikan kesetaraan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, seperti kepemimpinan partisipatif, kompetensi tutor, kurikulum yang fleksibel, serta dukungan pemerintah, keluarga, masyarakat, dan kemitraan. Sebaliknya, keterbatasan anggaran, jumlah tutor, kondisi ekonomi warga belajar, kesibukan bekerja, dan stigma sosial masih menjadi hambatan yang dihadapi PKBM. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Tohani & Suharta (2023) yang menyatakan bahwa kemitraan dan dukungan berbagai pihak menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan nonformal serta memperkuat fungsi PKBM sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Akan tetapi, penelitian ini memperlihatkan secara lebih rinci bagaimana faktor internal dan eksternal tersebut saling berinteraksi dalam menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan kesetaraan.

Dalam perspektif Robert Putnam, dukungan keluarga, masyarakat, dan kemitraan mencerminkan terbentuknya modal sosial berupa kepercayaan, kerja sama, dan jaringan sosial yang mendukung keberlangsungan pendidikan. Sementara itu, masih ditemukannya stigma

terhadap peserta didik pendidikan kesetaraan menunjukkan bahwa konsep stigma sosial Goffman (1963) masih relevan untuk menjelaskan berbagai hambatan psikologis yang dialami warga belajar. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang inklusif, hubungan positif antara tutor dan warga belajar, serta dukungan sosial yang diberikan PKBM mampu membantu peserta didik membangun kembali kepercayaan diri dan identitas sosialnya. Temuan ini memperluas hasil penelitian terdahulu karena menunjukkan bahwa manfaat pendidikan kesetaraan tidak hanya terbatas pada peningkatan akses pendidikan dan peluang kerja, tetapi juga mencakup transformasi psikologis, sosial, dan pemberdayaan individu secara berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyelenggaraan pendidikan kesetaraan di PKBM Wijaya Kusuma Kota Yogyakarta telah dilaksanakan secara adaptif melalui penerapan kurikulum fleksibel, pembelajaran berbasis kebutuhan warga belajar, dan pendekatan andragogi. Implementasi program ini berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan akademik serta memberikan dampak positif pada aspek sosial, ekonomi, dan psikologis warga belajar. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan kesetaraan didukung oleh kompetensi tutor, manajemen kelembagaan PKBM, serta keterlibatan berbagai pihak. Namun, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kondisi ekonomi warga belajar, dan stigma masyarakat terhadap pendidikan nonformal.

Berdasarkan temuan penelitian, PKBM perlu memperkuat kualitas layanan melalui peningkatan kompetensi tutor, pengembangan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan warga belajar, serta perluasan jejaring kerja sama dengan lembaga terkait. Pemerintah perlu meningkatkan dukungan kebijakan, fasilitas, dan program pendampingan untuk memperkuat keberlanjutan pendidikan kesetaraan. Bagi masyarakat, diperlukan peningkatan pemahaman mengenai peran pendidikan nonformal sebagai jalur pendidikan yang setara dan relevan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan kajian dengan melibatkan lebih banyak PKBM, wilayah penelitian yang beragam, serta mengkaji faktor lain seperti efektivitas pembelajaran digital, keberlanjutan program, dan dampak jangka panjang pendidikan kesetaraan terhadap kehidupan warga belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pengelola dan warga belajar PKBM Wijaya Kusuma Kota Yogyakarta yang telah memberikan dukungan, waktu, dan informasi berharga selama proses penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, arahan, dan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan kesetaraan dan penguatan layanan pendidikan nonformal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, D., Pangestu, L. F., & Darusman, P. Y. (2022). Manajemen Program Pendidikan Kesetaraan Paket C. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(1), 39–46. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v1i1.164>
- Asriani, R. W., & Yasmir, Y. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Mensukseskan Program Pendidikan Kesetaraan Paket B Di Desa Cermin Alam. *Jurnal Administrasi Sosial Dan Humaniora*, 7(2), 247–261. <https://doi.org/10.56957/jsr.v7i2.276>
- Fejes, A. Nylander, E. (2019). *Mapping out the research field of adult education and learning*. Switzerland: Springer Nature.
- Freire, P. (2018). *Pedagogy of the oppressed* (50th Anniversary ed.). Bloomsbury Academic.
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. Prentice-Hall.
- Jingga, A. M., & Lestari, S. (2025). Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C (Studi Multisitus Di SPNF SKB Kota Yogyakarta

- Dan SPNF SKB Kota Surakarta). *Research and Development Journal of Education*, 11(2), 903–913. <https://doi.org/10.30998/rdje.v11i2.21646>
- Knowles, M., Holton III, E. F., Robinson, P. A., & Caraccioli, C. (2025). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development* (10th ed.). London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003387671>
- Lewellen, W. S., & Sykes, R. I. (1989). Meteorological Data Needs for Modeling Air Quality Uncertainties. *Journal Of Atmospheric And Oceanic Technology*, 6, 759–768.
- Manalu, E., & Sampe, N. (2025). *Buku Ajar: Pendidikan Orang Dewasa (Andragogi)*. Padang: Literasi Langsung Terbit.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). United States of America: SAGE Publications.
- Saifuddin, M. (2010). *ANDRAGOGI: Teori Pembelajaran Orang Dewasa*. Bandarlampung: Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung.
- Schutz, A. (1967). *The Phenomenology of the Social World*. United States of America: Northwestern Univ Press
- Tohani, E., & Suharta, R. (2023). Kemitraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Dalam Pengelolaan Pendidikan Nonformal di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 18(1), 45–55. <https://doi.org/10.17977/um041v18i12023p45-55>
- Venalia, A. (2024). *Akuntabilitas Implementasi Program Pendidikan Kesetaraan Pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Di Kabupaten Bengkayang*. [Thesis, Universitas Negeri Yogyakarta]
- Wulandari, T. (2021). Pasal 31 UUD Negara Republik Indonesia 1945, Tentang Apa? *Detik.Edu*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5726301/pasal-31-uud-negara-republik-indonesia-1945-tentang-apa>
- Yunisri, Y. (2025). *Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pendidikan Kesetaraan Di Pkbm Sultan Thaha Saipudin Kabupaten Tebo*. [Thesis, Universitas Negeri Yogyakarta]